

Oetoesan - Hindia:

Telaah Pemikiran Kebangsaan

Volume 1 No 2 Tahun 2019 Hlmn. 85-92

Artikel Masuk: 16 Oktober 2019 | Artikel Diterima: 31 Desember 2019

Manusia (intelektual) dan kesadaran terdalam: menghidupkan nilai dalam pengembangan ilmu pengetahuan¹

D. Zawawi Imron

Sastrawan dan Budayawan Nasional Asal Madura

oh.journal@gmail.com

*surel korespondensi: oh.journal@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan mengkritisi peran manusia yang mengaku intelek, tapi tak peduli pada kemerosotan nilai pada masyarakat. Tanggung jawab kaum ini dipertanyakan sehingga harus dipertanyakan apa yang seharusnya mendasari tindakan kaum intelektual. Manusia intelektual yang sesungguhnya akan menempatkan cinta Ilahi dan cinta insani akan menjadi dasar pengembangan ilmu dan pengetahuan dan pemanfaatannya.

Kata Kunci: Cendekiawan; Agama; Budaya Kebaikan

Abstract

This paper aims to criticize the role of humans who claim to be intellect, but do not care about the deterioration of values in society. The responsibility of these people is questioned so it must be questioned what should be the basis of the actions of intellectuals. Intellectual human beings who actually will place divine love and human love will be the basis for the development of science and knowledge and its utilization.

Keywords: *Intellectuals; Religion; Good Culture*

Ketika muncul aneka kepincangan di tengah-tengah masyarakat berupa kemiskinan, kebodohan, ketidakadilan, korupsi dan kemerosotan akhlak, orang wajar saja bertanya, manakah tanggung jawab cendekiawan? Manakah kepedulian orang-orang berilmu, berpengetahuan dan para budayawan?

¹ Disampaikan pada *International Conference & Call for Papers "Religious & Cultural Paradox in Social, Economic and Business Sciences*, Surabaya 16 Oktober 2019





Mengapa seruan semacam ini harus diteriakkan ke telinga para intelektual? Karena para intelektual atau cendekiawan dianggap – dan memang dalam kenyataannya – lebih mengetahui dan menguasai persoalan hidup lengkap dengan solusinya ketimbang orang kebanyakan. Tugas para kaum cerdik pandai menjadi semakin jelas dengan adanya peristiwa yang disebut “L’Affaire Dreyfus” atau “Peristiwa Dreyfus” di negeri Prancis pada 1894. Dreyfus adalah perwira militer Prancis keturunan Yahudi yang dituduh membocorkan rahasia militer Prancis kepada dinas rahasia Jerman. Perwira malang itu divonis bersalah dan dijatuhi hukuman 10 tahun yang harus dijalankannya di sebuah pulau di Amerika Serikat. Para cerdik-cendekia yang punya hati nurani, setelah mengadakan penelitian secara cermat, menilai perlakuan kepada Dreyfus bertentangan dengan perikeadilan. Mereka lantas menyatukan sikap bahwa mereka tidak dapat menerima perlakuan semena-mena itu dengan mengumumkan “Manifeste des Intellectuels” yang dimuat dalam koran L’Aurore pada 14 Januari 1898. Meskipun Dreyfus telanjur menjalani hukuman, perjuangan intelektual Prancis ini tidaklah sia-sia. Proses peradilan Dreyfus dibuka kembali. Hasilnya, perwira itu direhabilitasi, dikembalikan ke dinas ketentaraan dan pangkatnya –yang asalnya Kapten-dinaikkan menjadi Mayor. Lebih dari itu, pasca Perang Dunia I selesai tahun 1919, Dreyfus mendapat “kehormatan” secara luas dan terbuka².

Kepedulian kaum cendekiawan pada “Peristiwa Dreyfus” di atas kemudian dicatat sebagai sejarah yang memantapkan kedudukan kaum cendekiawan sebagai kelompok penting di tengah masyarakat, baik sebagai pemangku nilai-nilai, penjaga peradaban, perawat kebudayaan maupun sebagai pelindung masyarakat dari kesewenang-wenangan. Kaum intelektual dipercaya sebagai pengemban amanat nurani rakyat. Pengalaman perjuangan kemanusiaan telah diberi “idealisme” oleh kelompok cerdik-pandai, budayawan, filosof dan seniman dalam peranannya menjaga dan mengangkat harkat manusia.

Penguatan “ruh” istilah intelektual ini kemudian diperkuat oleh Julien Benda, yang menulis buku *La Trahison des Clercs* (Pengkhianatan Kaum Cendekiawan), yang juga terilhami oleh Peristiwa Dreyfus. Dalam pengantar edisi pertama bukunya itu, Julien Benda menulis, “... pada hemat saya, pentinglah ada orang-orang yang, walaupun dicemoohkan, tetap memperjuangkan keyakinan lain daripada yang serba duniawi” (terjemahan Winarsih P. Arifin).

Yang dituntut Julien Benda dalam “memperjuangkan keyakinan lain daripada yang serba duniawi” adalah, antara lain, perjuangan kemanusiaan yang berpihak pada kejujuran nurani dan keadilan tanpa pamrih, yang tidak lain adalah “idealisme”. Karena itu, Benda sangat menyayangkan mereka yang tadinya punya peranan penting sebagai cendekiawan, kemudian melepaskan diri dan melalaikan tanggung jawabnya dan bahkan mengambil

² Catatan kaki Wiratmo Sukito pada *Pengkhianatan Kaum Cendekiawan* (1997)



peranan yang bertentangan dengan perikeadilan dan kemanusiaan. Itulah yang disebut Juien Benda sebagai pengkhianatan kaum cendekiawan.

PEMIKIRAN

Memang, kalau kita teliti secara cermat –meskipun cendekiawan adalah orang cerdas, berilmu dan berpengetahuan- dalam kenyataannya tidak setiap cerdas-pandai punya komitmen kuat pada kemanusiaan dan keadilan. Justru, pada waktu-waktu yang tidak diharapkan oleh sejarah, masih muncul juga cerdas-pandai yang tidak peka pada kenyataan sosial yang pahit, baik berupa kebodohan, krisis moral maupun ketimpangan lainnya yang sangat membutuhkan kepedulian dan tindakan nyata darinya. Celaknya, ada pula yang memanfaatkan situasi krisis untuk meru keuntungan pribadi sebanyak mungkin seraya mengabaikan penderitaan dan rintihan bangsanya sendiri. Ini mengingatkan kita pada Nabi Isa A.S yang berbunyi, “Alangkah banyaknya pohon, dan tidak semua menghasilkan buah; alangka banyaknya buah-buahan, tetapi tidak semuanya baik; dan alangka banyaknya ilmu dan pengetahuan, tetapi tidak semua berguna.

Sebagai pemilik ilmu dan pengetahuan, kaum intelektual pada hakikatnya dituntut berperan optimal agar ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya berguna dan bermanfaat bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkannya. Penyair Al Mar’arri berujar: “Janganlah hujan membasahi ladangku, jika tidak menyiram seluruh bumi”. Suradji Calzoum Bahchri juga menukas, “Yang tertusuk padamu berdah padaku”. Sebagai warisan kebudayaan dari zaman ke zaman, ilmu adalah amanat mulia untuk membuat kehidupan ini menjadi pengalaman nyata yang indah bagi seluruh umat manusia, dan tidak seorangpun punya hak menyakiti dan memerkosa hak orang lain.

Jika ilmu tidak bermanfaat bagi manusia dan kemanusiaan, maka ini berarti bahwa ilmu telah diselewengkan oleh pemiliknya. Akibatnya, sang pemilik itupun gagal sebagai cendekiawan dalam arti yang sebenarnya. Apabila kita mengenang sejarah, munculnya HOS Tjokroaminoto, Ki Hajar Dewantoro, KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asyari, Dr. Wahidin, Soekarno, Moh. Hatta, Sutan Syahrir dan pejuang lainnya jelas sekali menunjukkan bahwa kepahlawanan merek bertujuan untuk memuliakan manusia.

Pendalaman atas hidup manusia dan kemanusiaan yang bertumpu pada hati nurani, telah berhasil menekan pamrih pribadi, sehingga memanfaatkan diri demi bangsa dan kemanusiaan menjadi kebahagiaan yang sejati. Dipandang sekilas lintas, idealisme seperti itu adalah warisan kecendekiawanan ala Eropa atau Barat. Namun perlu dimaklumi, ini tidak berarti bahwa kita tak punya pandangan hidup yang sangat mengutamakan kepentingan kaum lemah di kalangan rakyat jelata. 300 tahun sebelum Emile Zola dan kawan-kawannya di Prancis mencetuskan “Manifeste des Intellectuels”, Sunan Drajat yang bermukim di Paciran telah mengumandangkan pesan kemanusiaan yang berbunyi, “menehana teken



marang wong kang wutha, menehana mangan marang wong kan luwe, menehana busan marang wong kan wuda, menehana payung marang wong kang kudanan”

Merujuk Sunan Drajat, paling tidak ada empat hal yang harus diperhatikan para ilmuwan, juga hartawan, pertama berilah tongkat pada orang yang buta. Buta mata dibantu agar tiba di tujuan dan buta ilmu dibantu dengan pendidikan agar masyarakat mampu menolong dirinya sendiri agar hidup layak. Kedua, berilah makan pada orang lapar adalah anjuran untuk peduli pada nasib orang miskin agar terlepas dari himpitan derita berkepanjangan dengan, antara lain, berbagi usaha perbaikan ekonomi. Ketiga, berilah pakaian pada orang telanjang. Orang telanjang adalah manusia yang belum mengenal moral. Ia harus dipandu dan dipacu untuk hidup beradab dan berakhlak mulia. Keempat, berilah payung bagi orang yang kehujanan, yakni memberi perlindungan kepada orang yang terancam dan berada dalam kesulitan, termasuk perlindungan hukum kepada orang yang hak asasinya dikebiri.

Jika kita coba dalam dan renungi, amanat Sunan Drajat ini tidak bertentangan dengan nilai-nilai kehidupan manusia modern. Barangkali, pituduh itu disublimasikan dengan pengalaman-pengalaman kontemporer kita agar warisan lama itu menghasilkan tenaga dan spirit kecendekiawanan baru sebagaimana substansi yang dikehendaki oleh masyarakat kini dan esok.

Kata-kata berhikmah itu tanpa sekadar romantisme bisa diinterpretasikan agar menelurkan makna-makna baru yang lebih segar. Apa yang dicetuskan Sunan Drajat –bila dipandang dengan kaca mata modern– sebenarnya adalah sebuah manifesto yang digali dari kenyataan-kenyataan dan pengalaman hidup yang diolah dengan kearifan hati dan akal sehat. Nurani adalah kertas “manifes” yang perlu kita tandatangani hari ini. Saya tidak yakin bahwa di dunia ini ada sekolah untuk mengingkari hati nurani.

Barangkali, paparan kearifan dari dua sumber berbed di atas akan memperkuat tesis bahwa antara Barat dan Timur tidak perlu dipertentangkan. Dalam wawasan kecendekiawanan yang mendalam, Barat dan Timur dapat berdialog secara jujur tanpa saling curiga.

Pengalaman lokal agraris saya sepertinya mengajarkan kearifan: “Hujan kemarau yang menyegarkan rumput-rumput untuk makanan ternak dan sapi kerapan ternyata petaka bagi petani tembakau dan peladang garam”. Karena itu, suatu ketika, saya, dan kita semua harus mengubur rasa curiga. Saya tertarik pada untuk bermimpi pada apa yang dinamakan “persaudaraan universal”. Guru kebaikan dan keburukan selalu ada di mana-mana. Teladan yang baik dan buruk bisa datang dari katak, kepiting, semut, burung hantu dan bahkan virus yang saya benci tetapi sesekali suka membiakkannya beribu-ribu dalam sehari. Toh sepulangnya dari Amerika Serikat yang kurang dia sukai, WS Rendra masih berujar: Ingin kuingat bau tubuhmu yang kini sudah kulupa.



Modernitas selalu melahirkan dilema-dilema baru, kuman-kuman baru yang mungkin lebih canggih, di samping banyak persembahannya yang berharga bagi kehidupan. Di era modern itu, apa saja bisa kita jual sebagai komoditas –bukan hanya tinja yang diekstrak jadi pupuk, tetapi juga harga diri, kehormatan, dan bahkan ayat-ayat Tuhan. Karena itu, penting untuk menghunjamkan kesedaran bahwa segala gerak dan tindakan intelektual harus sangat bergantung pada (kejernihan) hati nurani. Jangan sampai kita menjadi “intelektual seolah-olah”, “manusia seolah-olah”, yang diam-diam kemudian mengkhianati orang lain, juga diri sendiri

Aku Bayangkan

Aku bayangkan sebuah bisul
yang membesar menjadi gunung
setelah pecah, di puncaknya muncul kaldera
Aku bayangkan sebuah luka
yang meluas menjadi laut
yang akhirnya darah dan nanah

Aku bayangkan ada orang kepanasan
berenang dalam kaldera
Aku bayangkan ada orang menyelam
di laut darah di laut nanah

Aku bayangkan
Aku bayangkan

Tapi siapa tahu
Aku sendiri telah melakukannya
Dalam kehidupan sehari-hari
Sebagai hobi yang menyenangkan

Orang-orang bodoh dan lemah, katanya, sudah sepantasnya menerima risiko terpuruk dan bahkan terhina. Namun ingatlah, bahwa mereka yang dirugikan di dunia ini dan tak sempat menuntut –seperti- orang-orang tertindas- yang sudah diadili ataupun belum di dunia ini, akan meminta pertanggungjawaban kaum berakal dan cerdas-pandai dalam “Pengadilan Allah”. Akal dan kelengkapan infrastruktur kemanusiaan yang melekat pada cendekiawan akan dimintai pertanggungjawabannya oleh Allah. Dalam Alqur’an, Allah mengingatkan, “Takutlah kamu sekalian pada suatu hari ketika kalian semua akan dikembalikan pada Allah. Kemudian masing-masing diri akan diberi balasan sempurna atas apa yang telah dilakukanNya dan mereka tidak akan dianiaya sedikitpun” (QS 2: 281).



Dari ayat di atas, bisa dipahami bahwa orang yang masuk neraka sebenarnya bukan lantaran mereka teraniaya, melainkan mereka menganiaya diri sendiri. Kaum cerdik-pandai yang dengan kuasa ilmu pengetahuan yang dimilikinya lalu berbuat rakus, kejam dan banyak membuat orang menderita –menurut logika “keadilan- tentu tidak pas dibebaskan dari dosa. Sebab ada kesadaran akal yang melatari perbuatannya. Inilah yang disebut persepsi eskatologi.

Dengan kebangkitan kembali, seluruh umat manusia dimintai pertanggungjawaban atas kehidupannya. Manusia intelektual perlu menempatkan iman –yang berisi harapan-harapan masa depan- sebagai dasar menumbuhkan gairah dan sikap untuk hidup dengan nilai-nilai mulia berbekal ilmu dan pengetahuan yang direngkuhnya, dengan harapan meraup kemuliaan kelak di akhirat. Iman yang lebih tinggi dari ini adalah bahwa seseorang, lebih-lebih cendekiawan, tidak berbuat kerusakan di muka bumi – dengan ilmunya- bkan lantaran takut pada neraka, melainkan karena malu pada Allah SWT. Antara dirinya dengan ajaran Allaah sudah ada harmoni yang indah. Capaian ini tentunya diperoleh melai serangkaian proses pemaknaan yang dalam dan berkelanjutan atas akidah dan syariat secara intrinsik sehingga melahirkan pendekatan yang sublim kepada hidayah Ilahi.

Manusia (intelektual) semacam ini akan menempatkan agama sebagai kanopi pencerahan yang memebrikan keteduhan dan memberi kesejukan bagi dahaga dan kegersangan jiwa manusia. Cinta Ilahi dan cinta insani akan menjadi dasar pengembangan ilmu dan pengetahuan dan pemanfaatannya pada hidup yang lebih bermakna.

Menurut John Dewy, hilangnya keseimbangan dan ketidakmengertian tentang makna hidup menyebabkan manusia modern menjadi lebih bodoh dari manusia primitif dalam menguasai dan menaklukkan dirinya. Agama yang dipeluk dan dilaksanakan dengan benar akan membuat seseorang mampu mengendalikan dirinya, termasuk hawa nafsu dan angan-angan busuknya. Beragama yang benar adalah sebuah totalitas –menyerahkan dirinya secara utuh pada Tuhan agar dirinya selalu berada dalam irama ayat-ayat Tuhan. Akhirnya, keseluruhan tindak tanduknya menjadi bagian dari rahmat bagi seluruh alam semesta (*rahmatan lil alamin*).

Barangkali, kini saatnya kasih sayang kepada seluruh manusia dan alam semesta kita tempatkan sebagai landasan pikir, gerak dan spirit pengembangan ilmu pengetahuan. Rasa cinta kemanusiaan ini perlu minum penghayatan yang mendalam pada penderitaan manusia, sebagaimana telah dicanangkan Rasulullah SAW, “tidak beiman seseorang di antara kamu sehingga engkau mencintai saudaramu sebagaimana mencintai dirimu sendiri”. Ilmu apa saja, tanpa mewujudkan kebersamaan dan persaudaraan, sulit untuk menyelesaikan krisis dan masalah kehidupan. Dalam hal in, puisi serta karya sastra dan seni bisa membantu memberikan kesadaran terus-menerus untuk mengupayakan kehidupan yang layak dengan jiwa yang jernih dan akal sehat. Tuntunan rasa dalam konteks pembangunan



kebudayaan sekaligus bersinergi dengan agama dalam membentuk sikap yang santun dalam segala hal, dan budi pekerti mulia tanpa kebencian dan ketidakadilan.

Pada akhirnya, kehadiran agama (dan budaya kebaikan) memerlukan tindakan nyata dari pemeluknya. Islam adalah agama amal. Hidup tanpa amal dan perbuatan baik adalah sia-sia. Nonsens. Minus. Tidak bernilai. Hidup yang tak bermanfaat seperti itu, dalam budaya apapun memang tak punya nilai. Iqbal pernah mengucap, “Dari manakah suara merdu seruling berasal? Dari getaran kalbu sang peniup seruling, bukan dari potogan bambu”

Agama yang diterjemahkan penganutnya dengan bahasa perbuatan akan membuat agama menjadi agama yang realistis dan mebumi. Masyarakat akan banyak merasakan turunnya “rahmat” lewat penganut agama itu. “bahasa nyata dengan perbuatan itu lebih fasih dari bahasa yang diucapkan oleh lidah”, demikian Rasulullah SAW berpesan. Puisi lama pernah menyindir, “ilmu yang tidak diamalkan, seperti rumah tiada bertiang”

Indahnya perbuatan berpedoman nilai agama yang kuat dari sekadar wacana perlu dibangun sebagai visi ke depan untuk membangun zaman baru dan paradigma baru. Keindahan bisa tampil ketika hamba Allah menghampar sajadah lalu bersujud di tengah malam sunyi. Keindahan bisa tampak ketika anak muda mencium tangan ayah ibunya saat hendak berangkat merantau. Keindahan bisa terlihat ketiak seorang perawat menyeka nanah pada luka seorang pasien. Keindahan menjadi nyata saat nelayan pulang membawa sekeranjang ikan. Keindahan mekar ketika seorang ilmuwan degan sungguh-sungguh mendayagunakan ilmunya untuk kemakmuran negerinya dan kebaikan bagi lingkungan sekitarnya.

“Dubur ayam yang mengeluarkan telur lebih mulia daripada ilmuwan yang hanya menjanjikan telur”

SIMPULAN

Akhirnya, barisan puisi Iqbal berikut akan menjadi dasar spirit bersungguh-sungguh berbuat kebaikan sebagaimana Allah telah menetapkan manusia sebagai hamba, juga khalifah di atas muka bumi:

Tuhan, engkau yang menciptakan malam yang gelap gulita
tapi aku yang membuat lampu yang terang benderang
Engkau yang menciptakan hutan belukar
tapi aku yang membajaknya menjadi lahan pertanian

Engkau yang menciptakan racun
tapi aku yang membuat obat penawar
Engkau yang membuat batu
tapi aku yang mengasahnya menjadi permata yang berkilau

Wallahu a'lam bi as shawaab

Manusia (intelektual) dan
Imron, D. Z.



DAFTAR PUSTAKA

Benda, J. (1997). Pengkhianatan Kaum Cendekiawan. Jakarta: Gramedia
Pustaka Utama.